

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia telah mengeluarkan data proyeksi jumlah penduduk tahun 2010 – 2035, BPS memperkirakan akan adanya lonjakan jumlah penduduk di Indonesia.

Tabel 1.1
Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia di Pulau Jawa Tahun 2010 – 2035

Provinsi	Tahun					
	2010	2015	2020	2025	2030	2035
DKI Jakarta	9640.40	10177.90	10645.00	11034.00	11310.00	11459.60
Jawa Barat	43227.10	46709.60	49935.70	52785.70	55193.80	57137.30
Banten	10688.60	11955.20	13160.50	14249.00	15201.80	16033.10
Jawa Tengah	32443.90	33774.10	34940.10	35958.60	36751.70	37219.40
DI Yogyakarta	3467.50	3679.20	3882.30	4064.60	4220.20	4348.50
Jawa Timur	37565.80	38847.60	39886.30	40646.10	41077.30	41127.70

Keterangan : Angka dalam ribuan (000) jiwa
Sumber : BPS tahun 2017

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa Indonesia, terkhususnya Pulau Jawa dari tahun 2010 sampai 2035 akan mengalami lonjakan penduduk. Sebagai salah satu daerah yang terdapat di Pulau Jawa, DKI Jakarta juga ikut mengalami kenaikan jumlah penduduk yang diperkirakan pada tahun 2035 akan ada jumlah penduduk sebesar 11459.60 jiwa yang dimana angka tersebut akan mencapai 70% jumlah penduduk usia produktif, sedangkan hanya ada 30% jumlah usia non produktif.

Lonjakan demografi ini akan memunculkan banyaknya penduduk yang mencari pekerjaan, dan lapangan kerja yang dibutuhkan akan semakin banyak.

Dalam lonjakan penduduk ini, membuat masyarakat yang mencari kerja harus mempunyai *added value* agar mampu bersaing dengan yang lain.

Kini masyarakat tidak hanya membutuhkan pendidikan lewat jalur sekolah, melainkan membutuhkan jalur pendidikan nonformal juga untuk menambah keterampilan dan menambah ilmu yang tidak mereka dapatkan di sekolah. Dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga (kepdirjen Diklusepora) No: Kep-105/E/L/1990 yaitu: pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan bekal pengetahuan, keterampilan, pengembangan diri, mengembangkan profesi agar tidak hanya satu pekerjaan yang dapat dia lakukan, usaha mandiri ataupun melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi.

Undang – undang Nomer 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 12 tentang sistim pendidikan nasional, mengungkapkan bahwasanya pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur sekolah atau formal yang dilaksanakan dan diselenggarakan secara terstruktur dan juga berjenjang.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah dalam bentuk lembaga kursus, lembaga kursus dapat memberikan sumbangan pendidikan kepada bangsa (Pasal 13 ayat 1 Undang – undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan nonformal berperan sebagai pelengkap bagi pendidikan formal atau dapat dibidang sekolah, yang dimana pendidikan nonformal dapat memberikan pelajaran / kegiatan belajar yang tidak terdapat dalam kurikulum pendidikan formal (Sudjana, 2004).

Beberapa tahun belakangan ini banyak bermunculan bisnis di bidang pendidikan khususnya di lembaga kursus, yang terbagi atas kursus Bahasa asing, kursus memasak, kursus menjahit, kursus akuntansi, kursus komputer, dan lain sebagainya.

Data yang diperoleh dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (DPKK) bulan Juli 2009, terdapat 13.446 lembaga kursus yang telah mempunyai surat ijin, sedang dalam proses, maupun tidak memiliki ijin. Dari jumlah 13.446 lembaga kursus yang tersebar di Indonesia, memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta.

Lebih dari setengahnya atau 59,50% terdapat di Pulau Jawa, khususnya di DKI Jakarta, Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini bisa dilihat dalam Table Perkembangan Jumlah Lembaga Tiap Provinsi periode tahun 2011 - 2015:

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Lembaga Tiap Provinsi di Pulau Jawa
Periode Tahun 2011 – 2015

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
1.	DKI Jakarta	732	730	774	794	818
2.	Jawa Barat	2.332	2.507	2.600	2.594	2.686
3.	Banten	350	413	423	438	449
4.	Jawa Tengah	1.797	2.005	2.007	2.112	2.137
5.	DI Yogyakarta	262	279	294	294	295
6.	Jawa Timur	2.684	2.888	2.998	3.019	3.047

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 lembaga kursus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Maraknya perkembangan jumlah lembaga kursus yang bermunculan harusnya dapat mencerminkan meningkat ataupun membaiknya kinerja pada lembaga pendidikan kursus ini. Namun sayangnya tidak demikian yang terjadi di lapangan, kinerja dalam sebuah institusi pendidikan dapat dilihat dari banyaknya jumlah peserta didik dan jumlah siswa lulusannya. Hal ini tergambar dalam table berikut :

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Peserta Didik Tiap Provinsi
Periode Tahun 2011 – 2015

No.	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
1	DKI Jakarta	72.468	78.110	132.704	133.410	137.412
2	Jawa Barat	230.858	309.638	419.672	422.891	434.578
3	Banten	59.530	80.122	90.706	92.044	94.805
4	Jawa Tengah	249.098	288.110	320,729	329.395	339.277
5	DI Yogyakarta	41.455	46.518	46.900	47.369	48.790
6	Jawa Timur	264.199	324.000	418.726	489.951	504.650

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa masih banyaknya minat dari masyarakat untuk mendaftarkan diri ke lembaga pendidikan non formal, yang digambarkan dalam tabel tersebut, yang setiap tahunnya masih mengalami kenaikan.

Namun sayangnya, minat masyarakat yang telah mendaftar ke dalam lembaga pendidikan non formal ini yang dapat dikatakan bahwa mereka telah terdaftar sebagai peserta didik dalam lembaga pendidikan non formal ini,

sayangnya tidak dapat sepenuhnya para peserta didik ini mampu meluluskan diri mereka dari lembaga pendidikan non formal tersebut, ini dapat tercermin dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.4
Perkembangan Jumlah Lulusan Tiap Provinsi di Pulau Jawa Periode Tahun 2011 – 2015

No.	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
1	DKI Jakarta	62.468	73.514	113.114	110.304	115.885
2	Jawa Barat	165.734	167.148	237.874	256.477	277.380
3	Banten	45.993	31.414	41.585	45.152	48.832
4	Jawa Tengah	189.267	218.909	255.878	254.908	275.683
5	DI Yogyakarta	37.510	38.399	40.650	39.825	41.840
6	Jawa Timur	213.934	262.358	409.580	404.076	437.009

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jumlah peserta didik yang tergambar dalam tabel 1.3 menjelaskan pada tahun 2015 saja terdapat 137.412 siswa yang terdaftar sebagai peserta didik dalam lembaga pendidikan non formal yang ada di DKI Jakarta, namun sayangnya tidak semua peserta didik dalam jumlah tersebut yang dapat meluluskan diri mereka hingga akhirnya mereka terdaftar sebagai lulusan dalam lembaga pendidikan non formal, ini dapat tercermin dalam tabel 1.4 yang dimana dari 137.412 siswa hanya 115.885 siswa yang mampu lulus.

Ini menjadi menarik karena mengingat lembaga pendidikan non formal adalah lembaga yang menyediakan fasilitas para siswanya dan menawarkan kepada masyarakat untuk mampu mengembangkan diri mereka agar dapat bersaing dalam lonjakan penduduk yang naik setiap tahunnya.

Lembaga pendidikan non formal yang seharusnya mampu memfasilitasi masyarakat agar lebih produktif dan memiliki keterampilan tapi pada nyatanya tidak mampu membantu dan mempertahankan para siswanya agar dapat lulus dan bersaing dalam dunia persaingan yang semakin ketat ini.

Kinerja pada lembaga kursus belum sebaik sasaran yang diharapkan, ini di diperkuat dengan adanya data ketercapaian Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) lembaga kursus yang dapat dilihat salah satunya dengan indikator angkatan kerja muda memperoleh pendidikan kecakapan kerja, yang dapat dilihat sebagai berikut:

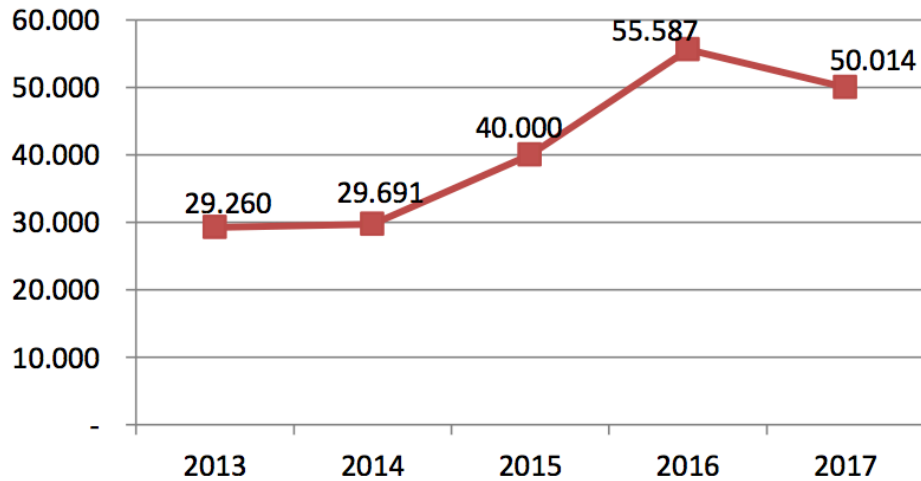
Tabel 1.5
Capaian IKK Tahun 2016 – 2017

Indikator Kinerja Kegiatan	Output	Tahun 2016			Tahun 2017		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Jumlah Angkatan Kerja Muda Mendapatkan Pendidikan Kecakapan Kerja	Angkatan Kerja Muda Memperoleh Pendidikan Kecakapan Kerja	67.500 orang	55.837 orang	82.72	50.000	50.014 orang	100.03

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tabel 1.5 dapat dijelaskan bahwa output angkatan kerja muda memperoleh pendidikan kecakapan kerja realisasi sarannya mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 10,43% jika dibandingkan dengan tahun 2016 yang mencapai angka 55.837 sedangkan tahun 2017 menurun menjadi 50.014 orang. Jumlah penurunan ini dikarenakan target dan anggaran yang ditetapkan di awal dan setelah realisasi juga mengalami efisiensi, berikut realisasi IKK :

Gambar 1.1
Realisasi IKK Tahun 2013 – 2017

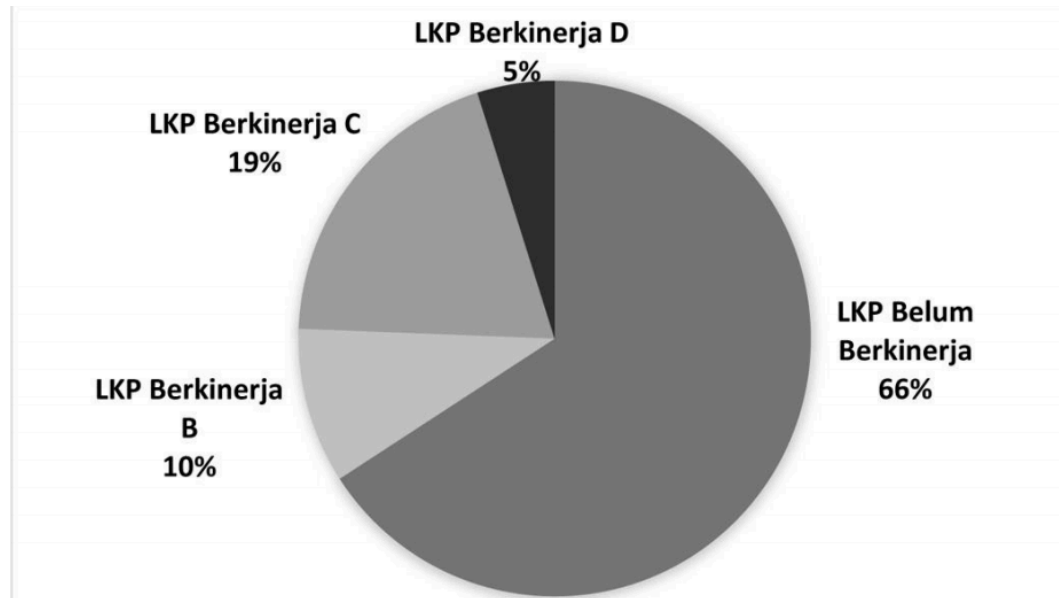


Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ini menjadi menarik karena semakin ketatnya persaingan, menuntut lembaga kursus harus membuktikan kinerjanya yang sesuai dengan fungsi utama lembaga kursus adalah untuk menambah keterampilan dan ilmu yang lebih bagi para siswanya yang mungkin tidak didapatkan di lembaga pendidikan formal.

Lembaga kursus di DKI Jakarta, masih memiliki kinerja di bawah yang diharapkan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui data sebagai berikut :

Gambar 1.2
Penilaian Uji Kinerja Lembaga Kursus di DKI Jakarta



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 1.1 menjelaskan hanya 10% lembaga kursus yang memenuhi kinerja yang baik, namun sebesar 66% lembaga kursus yang belum memiliki kinerja yang diharapkan..

Lembaga kursus dituntut untuk membenahi strategi bersaingnya seiring dengan ketatnya persaingan dan demi eksistensinya di industri pendidikan ini. Dikarenakan jika saja loyalitas siswa dalam lembaga tersebut menurun, maka di mata masyarakat lembaga tersebut dinilai atau dipandang sebagai lembaga yang kurang baik atau belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun jika loyalitas siswa meningkat atau bahkan bertambah, maka akan tampak lembaga kursus tersebut dapat memberikan efek positif bagi siswanya.

Sebuah perusahaan maupun lembaga memang memiliki kemampuan sendiri untuk menghadapi persaingan, namun jaringan bisnis yang luas, beragam,

dan kompleks lebih mungkin memberikan peluang bisnis bagi perusahaan, meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, dan akhirnya memberikan mereka peluang sukses yang lebih baik (Carter dan Evans, 2006).

Dengan melalui kemitraan, perusahaan ataupun lembaga dapat meningkatkan efektivitasnya (Larson, 1991; Ulaga dan Eggert, 2005) dan pendekatan dengan mitra bisnis pun merupakan pendekatan yang penting guna untuk mengembangkan produk / layanan baru (Romero dan Molina, 2011). Dawson et al. (2014) menunjukkan bahwa berinovasi dengan mitra bisnis dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, yang mengarah kepada keberhasilan pasar yang berkelanjutan.

Agar tetap berada dalam posisi pasar yg sudah ada dalam jaringan mereka, perusahaan diharapkan untuk mencapai pengembangan inovasi dengan cara berkolaborasi dengan pemain yang lain (Kuipers, 2002; Moeller et al., 2008). Dengan demikian maka masuk akal jika kita percaya bahwa kemitraan adalah salah satu cara untuk mencapai keberhasilan keunggulan bersaing dan juga manfaat dari kemitraan dapat membantu perusahaan ataupun lembaga dalam meningkatkan maupun mengembangkan kinerja kerja suatu bisnis / perusahaan.

Beberapa dekade terakhir ini, pengetahuan dianggap sebagai suatu kekayaan atau harta baru dari organisasi dimana kinerja bisnis yang unggul dan keunggulan kompetitif dapat dicapai. Pengetahuan telah menjadi salah satu tren penting dalam bisnis karena organisasi berusaha mencapai nilai yang lebih besar dari pengetahuan yang mereka miliki (Abesonand Taku, 2009). Menurut Nonaka (1991), pengetahuan adalah sumber keberlanjutan dari keunggulan kompetitif.

Knowledge management merupakan suatu fungsi pengetahuan yang terencana, terkoordinasi, dan terkontrol yang diolah di dalam perusahaan yang terkait dengan segala kegiatan dan gambaran lingkungan maupun perubahan lingkungan perusahaan (Bueno, 1999). *Knowledge management* dewasa ini telah banyak perkembangan secara luas yang dianggap sebagai sebuah disiplin akademik yang dipandang (Serenko dan Bontis, 2004; Serenko et. al., 2010).

Dengan demikian, bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya *knowledge management* mereka untuk menciptakan kemampuan *knowledge management* yang unik yang menentukan efektivitas keseluruhan perusahaan (Gold, Malhotra, dan Segars, 2001).

Karena perusahaan ataupun lembaga terus mendefinisikan kembali perannya dalam lingkungan digital, mereka perlu memanfaatkan kekuatannya dan berinovasi untuk menciptakan layanan yang responsive dan nyaman (Li, 2006). Dengan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi lembaga Kursus di era digital (Brindley, 2006), maka harus mempertimbangkan cara-cara dimana mereka perlu membentuk ulang dan memikirkan kembali layanan dan keterampilan mereka untuk mempertahankan relevansi dan kontribusi mereka.

Saat ini lembaga kursus sedang digalakkan sebagai media penyeimbang dan pendukung untuk jalur formal guna untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Namun sayangnya, fakta dilapangan menunjukkan kinerja lembaga kursus kurang baik. Dan dengan adanya kemitraan, *knowledge management*, *service innovation*, adaptasi lingkungan diharapkan akan membantu lembaga kursus untuk lebih mampu bersaing dan meningkatkan kinerja

mereka ataupun memperbaiki strategi bersaing mereka guna meningkatkan kualitas dan mutu kinerja lembaga kursusnya. Dari uraian yang telah peneliti paparkan, maka penelitian ini akan diberi judul : “Kemitraan, *Knowledge Management, Service Innovation*, dan Adaptasi Perubahan Lingkungan Terhadap Kinerja Lembaga Pada Lembaga Pendidikan Nonformal. (*studi pada lembaga pendidikan nonformal DKI Jakarta*)”

Adapun beberapa penelitian yang terkait kemitraan, *knowledge management, service innovation*, adaptasi perubahan lingkungan pengaruh semua *variable* tersebut kepada keunggulan bersaing guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dapat dilihat dalam table :

Tabel 1.6
Research GAP penelitian terdahulu

No .	Permasalahan (Hubungan antar variable)	Penelitian/Peneliti/ Tahun	Hasil	Research GAP
1.	Hubungan antara <i>kemitraan</i> dengan <i>keunggulan bersaing</i>	<i>A Study on The Relationship Among Supplier and Competitive Advantage in Taiwan's Semiconductor Industry</i> / Hung-Yi Wu, Yueh-Ju Lin dan Yu-Ming Hung (2011).	Kemitraan memiliki hubungan positif dengan keunggulan bersaing	Terdapat ketidak konsistenan hasil dari hubungan kemitraan dengan keunggulan bersaing.
		<i>The Partnership Relationship Between Economic Academic and Business Environment, Component of Modern University Marketing</i>	Kemitraan memiliki hubungan positif dengan keunggulan bersaing.	

		<i>Orientation</i> / Diaconu Mihaela, Pandelica Amalia (2012).		
		The Promise of Partnership and Continuities of Dependence: External Support to Higher Education in Africa / Joel Samoff dan Bidemi Carrol (2004).	Kemitraan memiliki hubungan positif dengan Keunggulan Bersaing, namun Kemitraan.	
		<i>Moderating Variables on SME's Strategies and Competitiveness for International Trade : A Survey of Horticultural Traders in Urban and Peri-Urban Areas in Kenya</i> / Joel K. Tenai, Julius K. Bitok, Thomas K. Cheruiyot dan Loice Maru (2009).	Hasil analisis menunjukkan hubungan yang tidak secara signifikan mempengaruhi hubungan antara kemitraan dengan keunggulan bersaing	
2.	Hubungan antara manajemen pengetahuan dengan keunggulan bersaing.	<i>Integration and Knowledge Sharing : Transforming to Long-Term Competitive Advantage</i> / Ming-Ji James Lin dan Chih-Jou Chen (2008).	Management pengetahuan memiliki pengaruh positif dan berdampak langsung terhadap peningkatan <i>Competitive advantage</i>	
		<i>The Knowledge Management Activities for Achieving Competitive Advantage : A Conceptual</i>	Manajemen Pengetahuan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan <i>Competitive</i>	

		<i>Framework / Lew Sook-Ling, et al., (2013).</i>	<i>advantage</i>	
		<i>Strategic Knowledge Transfer and its Implications for Competitive Advantage: an Integrative Conceotual Framework / Juan Carlos Bou-Llusar dan Mercedes Segarra-Cipres (2006).</i>	<i>Knowledge management secara positif</i> mempengaruhi keunggulan bersaing.	
3.	Hubungan antara <i>inovasi layanan</i> dengan <i>keunggulan bersaing</i> .	<i>Information Technology Adoption for Service Innovation Practices and Competitive Advantage: The Case of Financial Firms / J.S. Chen dan H.T. Tsou (2007).</i>	Service Innovation memiliki efek <i>positif</i> untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan	Terdapat hasil yang tidak konsisten dari hubungan antara <i>inovasi layanan</i> dengan <i>keunggulan bersaing</i>
		<i>The Influence of Collaborative Competence and Service Innovation on Manufacturers' Competitive Advantage / Feng-Hsu Liu dan Tseng-Lung Huang (2018).</i>	Inovasi layanan <i>signifikan</i> berkontribusi terhadap keunggulan kompetitif.	
		<i>Innovation As The Core Competency of A Service Organization: The Role of Technology, Knowledge and Networks / Jay Kandampully</i>	Service Innovation <i>tidak secara signifikan</i> mempengaruhi keunggulan bersaing.	

		(2002).		
4.	Hubungan antara <i>adaptabilitas perubahan lingkungan terhadap keunggulan bersaing.</i>	<i>Change and Competitive Advantage : An Investigative Study of Indian Pharmaceutical Industry / J.K. Sharma dan A.K. Singh (2012)</i>	<i>Adaptability</i> perubahan lingkungan memiliki pengaruh positif dan berdampak secara langsung terhadap keunggulan bersaing perusahaan	Terdapat hasil yang tidak konsisten dari hubungan antara adaptabilitas perubahan lingkungan dengan keunggulan bersaing
		<i>Organisational Adaptation: The Factors Considered by Executives In The Short-Term Insurance Industry When Making Decisions / Zuriel Naiker (2014)</i>	<i>Adaptability</i> berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif.	
		<i>Competitive Strategy: As Mediation The Effect of External Business Environment and TQM Implementation Toward Company Performance / Kismi Sulistyowati et al. (2013)</i>	<i>Adaptability</i> berkorelasi tidak signifikan terhadap keunggulan kompetitif.	
5.	Hubungan antara <i>Keunggulan Bersaing terhadap Firm Performance.</i>	<i>Competitive Advantage and Firm Performance / Hao Ma (2000)</i>	Keunggulan bersaing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	Terdapat hasil yang tidak konsisten dari hubungan antara keunggulan bersaing dengan kinerja perusahaan.
		<i>Environmental Management, Competitive Advantage and Business Performance In The Spanish Hotel</i>	Keunggulan Kompetitif secara signifikan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan.	

		<i>Industry / Jorge Pereire-Moliner, dkk (2015).</i>		
		<i>Effect of Strategic Decision, Innovation, and Information Technology Adoption on Competitive Advantage and MSME Performance Studies at MSME Food and Beverage Industry Sector in Bandung Raya. / Setyawati et all (2014).</i>	Keunggulan Kompetitif tidak signifikan berpengaruh pada kinerja perusahaan.	

1.2 Perumusan Masalah

Terdapat 66 persen lembaga pendidikan non formal yang masih belum memiliki kinerja yang baik, yang belum mencapai mutu kinerja pada kategoril A atau B. Dan peneliti menemukan research gap dalam penelitian ini, dimana telah disampaikan di dalam tabel 1.7. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana cara meningkatkan kinerja perusahaan pada lembaga pendidikan non formal dengan variabelnya adalah kemitraan, manajemen pengetahuan, inovasi layanan, dan *adaptability*. Pertanyaan-pertanyaan tentang upaya meningkatkan kinerja perusahaan sebagai sebuah strategi yang dapat membantu lembaga pendidikan non formal untuk memperbaiki mutu dan kualitas lembaganya dan berharap dapat juga meningkatkan pangsa pasar mereka agar

tetap eksis dalam industri pendidikan. Adapun *research question* yang peneliti kembangkan dari penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh signifikan dari kemitraan terhadap keunggulan bersaing?
2. Adakah pengaruh signifikan dari manajemen pengetahuan terhadap keunggulan bersaing?
3. Adakah pengaruh signifikan dari inovasi layanan terhadap keunggulan bersaing?
4. Adakah pengaruh signifikan dari *adaptability* terhadap keunggulan bersaing?
5. Adakah pengaruh signifikan dari keunggulan bersaing terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Pengembangan kemitraan pada lembaga pendidikan non formal terhadap keunggulan bersaing, pengembangan manajemen pengetahuan pada lembaga pendidikan non formal guna untuk meningkatkan keunggulan bersaing, pengembangan kemampuan inovasi layanan pada pendidikan non formal terhadap keunggulan bersaing, dan *adaptability* terhadap keunggulan bersaing, serta hubungannya keunggulan bersaing dengan kinerja perusahaan dapat dilihat dan dianalisis hubungan kausalitasnya.

Dari uraian di atas, maka didapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *variable* kemitraan terhadap keunggulan bersaing.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *variable* manajemen pengetahuan terhadap keunggulan bersaing.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *variable* inovasi layanan terhadap keunggulan bersaing.
4. Menguji dan menganalisis *variable adaptability* terhadap keunggulan bersaing.
5. Menguji dan menganalisis *variable* keunggulan bersaing terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademisi

Penelitian ini mempunyai kontribusi teoritis untuk akademisi dalam upaya membuktikan pengaruh hubungan kemitraan, *knowledge management*, *service innovation* dan *adaptability* terhadap keunggulan bersaing, serta hubungan *competitive advantage* terhadap kinerja perusahaan di lembaga pendidikan non formal, dengan demikian penelitian ini menghasilkan :

- 1) Pemahaman melalui sebuah model yang disarankan dalam penerapan kemitraan, *knowledge management*, *service innovation*, *adaptability* terhadap keunggulan bersaing yang akan membantu meningkatkan *firm performance*.

- 2) Menambah *literature* dalam bentuk penelitian empiris, yang berkaitan dengan keunggulan bersaing untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- 3) Model penelitian ini menyarankan jenis *variable* kemitraan, *knowledge management*, *service innovation*, *adaptability* yang dapat diikuti sertakan dalam penelitian empiris di masa yang akan datang mengenai hubungan antara CA dan *firm performance*.
- 4) Model ini dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang isu-isu dalam dunia lembaga pendidikan non formal tentang cara meningkatkan kinerja perusahaan dalam perspektif peningkatan keunggulan bersaingnya.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan sekaligus dapat memberikan pengetahuan tentang kinerja perusahaan dalam lembaga pendidikan non formal di DKI Jakarta dari sudut pandang praktisi. Praktisi yang dimaksud adalah para manajer, para pengusaha lembaga pendidikan non formal, dan semua yang terkait di dalam lembaga pendidikan non formal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang efektif untuk lembaga pendidikan non formal dalam upaya mereka meningkatkan kinerja lembaganya dan agar eksistensi dalam industri pendidikan ini akan tetap terjaga.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami / mengerti lebih mendalam tentang penelitian ini, maka materi yang diterakan pada tesis ini, dapat dikelompokkan menjadi beberapa sub bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi latar belakang, beberapa perumusan masalah, beberapa tujuan penelitian dan berisikan beberapa manfaat penelitian bagi akademisi dan juga bagi para praktisi.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

Bab 2 ini berisikan tentang teori-teori yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan yang berupa definisi dan pengertian untuk menghasilkan justifikasi terhadap model dan dengan disertakan beberapa hipotesis yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan populasi & *sample*, jenis dan sumber data dari penelitian ini, definisi *variable*, metode / cara pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB IV ANALISI DATA

Yang memberikan gambaran umum objek penelitian dan data deskriptif, hasil analisis / komputasi data, hasil uji hipotesis.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi kebijakan, keterbatasan yang ada dalam penelitian yang dilakukan, dan *future research* bagi peneliti yang akan datang.